

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu :

1. **Nyoman Adnyani, Anantawikrama Tungga Atmaja dan Nyoman Trisna Herawati (2014)**

Topik penelitian ini adalah tentang tanggungjawab auditor mendeteksi *fraud*, dengan penelitian yang berjudul pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan di Bali pada tahun 2014. Riset ini dibuat dalam bentuk studi kasus di Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengambilan data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa skeptisme profesional, pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.

2. Beberapa variabel yang digunakan yaitu independensi dan skeptisme profesional.
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Bali, sedangkan populasi penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.
2. Penelitian saat ini menggunakan pengaruh skeptisme profesional sebagai variabel intervening.
3. Analisis data pada penelitian terdahulu dengan menggunakan bantuan SPSS, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan bantuan PLS.

2. Eko Ferry Anggriawan (2014)

Topik penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dengan judul penelitian pengaruh pengalaman, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian ini dilakukan di wilayah DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata terdapat pengaruh positif antara pengalaman kerja dan skeptisme terhadap kemampuan seorang auditor mendeteksi tindakan kecurangan (*fraud*). Sedangkan faktor tekanan waktu menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Variabel yang digunakan yaitu skeptisme, tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.
2. Sasaran yang dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di kantor akuntan publik.
3. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan menggunakan kuesioner.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan populasi penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.
2. Analisis data pada penelitian terdahulu dengan menggunakan bantuan SPSS, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan bantuan PLS.
3. Penelitian terdahulu menggunakan skeptisme profesional sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian saat ini skeptisme profesional digunakan sebagai variabel intervening.

3. Astari Bunga Pratiwi dan Indira Januarti (2013)

Topik dari penelitian ini adalah pengaruh pemberian opini audit melalui skeptis profesional. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah pemeriksa atau auditor yang bekerja

pada institusi pemerintahan di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa etika, pengalaman dan keahlian audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

1. Alat pengambilan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner.
2. Variabel skeptisme profesional dijadikan sebagai variable intervening.
3. Alat uji yang digunakan adalah PLS.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:.

1. Populasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah seluruh pemeriksa yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah, sedangkan populasi penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik yang berada di wilayah Surabaya.
2. Penelitian terdahulu menambahkan etika sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian saat ini menambahkan independensi, kompetensi dan tekanan waktu sebagai variabel independen.

4. Dessy Larimbi, Bambang Subroto Dan Rosidi (2012).

Topik dari penelitian ini adalah skeptisme profesional auditor. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. Hasil dari penelitian ini adalah tipe kepribadian dan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional

auditor sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

1. Menggunakan skeptisme professional auditor.
2. Sasaran yang dijadikan objek penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

1. Skeptisme pada penelitian saat ini digunakan sebagai variabel intervening.
2. Sampel penelitian terdahulu adalah auditor di Jawa Timur yang bekerja pada KAP *non big 4*, sedangkan sampel penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja pada KAP wilayah Surabaya.

5. Marcellina Widyastuti dan Sugeng Pamudji (2009)

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 yang berjudul pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada institusi BPK-RI yang bertempat di Jl. Gatot Subroto No. 31. Jakarta Pusat dengan jumlah auditor sebanyak 1.424 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, independensi dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

1. Responden pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK-RI. Sedangkan responden penelitian saat ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.
2. Penelitian saat ini menggunakan variabel skeptisme sebagai variabel intervening.

6. Mansouri, A., Pirayesh, R., & Salehi, M. (2009).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009. Topik dari penelitian ini adalah *detection fraud*. Hasil dari penelitian ini adalah Kompetensi menunjukkan hasil positif berpengaruh dalam detecting *fraud* dan penelitian ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang spesialisasi dari anggota IACPA mempengaruhi pada kemampuan anggota IACPA untuk mendeteksi *fraud*. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini:

1. variabel dependen yang digunakan yaitu pendeteksian kecurangan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

1. Penelitian terdahulu menambahkan spesialisasi anggota IACPA sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian saat ini menambahkan skeptisme sebagai variabel intervening.
2. Penelitian saat ini menambahkan kompetensi, independensi dan tekanan waktu sebagai variabel independen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kognitif

Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Teori kognitif juga menjelaskan bahwa proses belajar individu meliputi pengaturan stimulus yang diterima dari lingkungannya dan menyesuakannya dengan susunan kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Perubahan terkait persepsi serta pemahaman setiap individu akan muncul setelah individu tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam diri manusia, hal ini juga dijelaskan dalam perkembangan teori kognitif. Auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi dan didukung keahlian dalam mengaudit akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak didukung keahlian di bidang audit.

2.2.2 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Mendeteksi *fraud* adalah tugas seorang auditor dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki dalam menemukan atau mendapatkan indikasi awal terkait terjadinya kecurangan (*fraud*). Indikasi terjadinya kecurangan dapat diketahui melalui gejala – gejalanya yaitu, anomali akuntansi, pengendalian internal yang lemah, anomali analitis, gaya hidup yang berlebihan, perilaku yang tidak biasa serta tips dan keluhan. Eko Ferry Anggriawan (2014 : 104)

menjelaskan bahwa kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Kumaat (2011 : 156) berpendapat bahwa upaya pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi atau gejala awal yang cukup terkait tindakan kecurangan, sekaligus upaya mempersempit ruang gerak para pelaku tindakan kecurangan. International Standards on Auditing (ISA) seksi 240 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang-orang yang berperan di perusahaan dengan upaya melakukan manipulasi, pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil atau illegal. Orang-orang yang berperan dalam perusahaan yang dimaksud adalah manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam governance perusahaan, karyawan atau pihak ketiga perusahaan.

Untuk mendeteksi kecurangan, manajer, auditor, karyawan dan pemeriksa harus mengetahui indikator atau gejala kecurangan dan menginvestigasi apakah gejala akibat kecurangan yang nyata atau disebabkan oleh faktor lain. Auditor harus mengetahui beberapa indikator dalam tugasnya mendeteksi kecurangan, indikator-indikator tersebut antara lain, memahami SPI, memahami karakteristik terjadinya kecurangan, melakukan tugas sesuai standart pendeteksian kecurangan, mengenali lingkungan audit, memahami metode audit yang dilakukan, menginvestigasi gejala yang berhubungan dengan pelaku, mengetahui gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktik akuntansi.

Definisi *Fraud*

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (“IIA”), yang dimaksud dengan fraud adalah “*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*”: sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. Fraud merupakan kejahatan manipulasi informasi dengan tujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Biasanya kejahatan yang dilakukan adalah memanipulasi informasi keuangan.

Fraud adalah proses pembuatan, beradaptasi, meniru atau benda, statistik, atau dokumen - dokumen, dengan maksud untuk menipu. Kejahatan yang serupa dengan penipuan adalah kejahatan memperdaya yang lain, termasuk melalui penggunaan benda yang diperoleh melalui pemalsuan. Akan tetapi, kecurangan fraud dan kecurangan *error* juga harus dibedakan. Kesalahan (*error*) cenderung terjadi karena salah saji yang tidak sengaja yang meliputi kesalahan pengumpulan data, kesalahan interpretasi data, dan kesalahan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi. Kecurangan (fraud) merupakan penipuan baik salah saji maupun lalai dalam pengungkapan laporan keuangan yang disengaja. Fraud bisa terjadi karena:

- a. Manipulasi, kesalahan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung.
- b. Salah saji atau kelalaian yang disengaja dalam pengungkapan transaksi/kejadian

- c. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Dilihat dari pelaku fraud maka secara garis besar kecurangan bisa dikelompokkan menjadi dua jenis:

1. Oleh pihak perusahaan, yaitu:
 - a. Manajemen untuk kepentingan perusahaan, yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (misstatements arising from fraudulent financial reporting).
 - b. Pegawai untuk keuntungan individu, yaitu salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva (misstatements arising from misappropriation of assets).
2. Oleh pihak di luar perusahaan, yaitu pelanggan, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, pelaku fraud atau kecurangan yang dimaksud adalah kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan baik oleh manajemen atau pegawai individu.

Jenis – jenis *Fraud*

Oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, internal fraud (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan atau lembaga) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. *Fraud Terhadap Aset (Asset Misappropriation)* – Singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan/lembaga, entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi—tanpa ijin dari perusahaan/lembaga. Seperti kita ketahui, aset

perusahaan/lembaga bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga, *asset misappropriation* dikelompokkan menjadi 2 macam:

- *Cash Misappropriation* – Penyelewengan terhadap aset yang berupa kas (Misalnya: penggelapan kas, nilep cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor)
 - *Non-cash Misappropriation* – Penyelewengan terhadap aset yang berupa non-kas (Misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan/lembaga untuk kepentingan pribadi).
2. Fraud Terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*) – ACFE membagi jenis fraud ini menjadi 2 macam, yaitu:
- a. *financial*
 - b. *non-financial*

Segala tindakan yang membuat Laporan Keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok fraud terhadap laporan keuangan. Misalnya:

- Memalsukan bukti transaksi
- Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya,
- Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba
- Menerapkan metode pangakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.

- Menerapkan metode pangakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.
3. Korupsi (*Corruption*) – ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu:
- a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*)
 - b. Menyuap atau Menerima Suap, Imbal-Balik (*briberies and excoiation*)

Dalam penelitian ini, jenis fraud atau kecurangan yang dimaksud adalah kecurangan terhadap laporan keuangan atau (*Fraudulent Statements*).

Gejala Kecurangan

Auditor diharapkan mampu mengenali adanya gejala-gejala yang muncul terkait adanya tindakan kecurangan. Gejala kecurangan dapat dipisahkan menjadi 6 kelompok : (1) anomali akuntansi, (2) pengendalian internal yang lemah (3) anomali analitis (4) gaya hidup yang berlebihan (5) perilaku yang tidak biasa (6) tips dan keluhan. Eko Ferry Anggriawan (2014 : 105) berpendapat bahwa temuan bukti tindakan *fraud* atau kecurangan sebagian besar adalah bukti yang sifatnya tidak langsung. Petunjuk terkait tindakan *fraud* atau kecurangan akan ditunjukkan melalui munculnya gejala-gejala awal (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi atau bukti yang mencurigakan, keluhan dari pegawai ataupun rasa curiga dari rekan bekerja.

Fraud risk assessment

Auditor dalam mendeteksi kecurangan perlu melakukan pemeriksaan terlebih dahulu. Auditor harus menyusun tahap perencanaan audit dan menentukan ukuran risiko kecurangan sebelum memeriksa laporan keuangan.

Dalam arti lain, auditor harus memberikan penilaian terhadap risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yang mungkin terjadi. Proses-proses penilaian ini meliputi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan dan dampaknya apabila kecurangan ini benar-benar terjadi. Penilaian risiko kecurangan dirasa sangat penting bagi auditor dalam kewajibannya untuk memeriksa laporan keuangan agar terbebas dari kesalahan yang tidak disengaja ataupun disengaja. Auditor diharapkan mampu mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan yang mungkin terjadi dihubungkan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam *triangle fraud*. Selanjutnya auditor menggunakan professional judgmentnya untuk menilai tingkat signifikansi risiko kecurangan tersebut.

2.2.3 Skeptisme Professional

Auditor dalam mendeteksi kecurangan harus bersikap skeptis secara profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptisme berasal dari kata skeptis yang dapat diartikan sebagai sikap kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien. Eko Fery Anggriawan (2014 : 103) mengemukakan bahwa skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Sikap skeptis auditor yang tinggi akan menimbulkan sikap yang selalu berhati-hati dan mempunyai rasa curiga ketika menerima bukti maupun

asersi dari manajemen. Bukti maupun asersi yang disajikan manajemen harus dievaluasi terlebih dahulu untuk menguji kebenarannya. SPA 200 mendefinisikan sikap skeptisme profesional auditor berarti suatu sikap yang mencakup pikiran yang mempertanyakan, tentang kemungkinan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dan penilaian bukti secara kritis (IAPI, 2012).

Setiap auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis yang tinggi dalam penugasan auditing demi kualitas audit yang baik dan kemampuannya mendeteksi kecurangan. Auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan penuh hati-hati. Sebagai seorang akuntan publik profesional, sikap asal percaya terkait bukti dan asersi harus dihindari bagi auditor, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens 2008:47). Auditor akan mengalami permasalahan dalam tugasnya mendeteksi adanya kecurangan apabila tingkat skeptisme yang dimilikinya rendah. Hal ini dikarenakan auditor mudah percaya terhadap bukti maupun asersi yang disajikan manajemen tanpa berpikir kritis mengenai bukti- bukti yang diperolehnya dan tanpa adanya bukti pendukung atas asersi yang tersebut. Dessy Larimbi, et al (2012 : 93) menyebutkan bahwa beberapa sifat dapat menunjukkan bahwa auditor memiliki skeptisme professional, dan sifat-sifat tersebut dapat dianggap sebagai sebuah aspek kepribadian auditor yang stabil. Menurut Hurtt (2010), sifat-sifat yang dapat menggambarkan skeptisme professional seorang auditor antara lain: pikiran mempertanyakan (*questioning mind*), penangguhan penilaian (*suspension of*

judgment), pencarian pengetahuan (*search for knowledge*), pemahaman antar pribadi (*interpersonal understanding*), otonomi (*otonomy*), dan penghargaan diri (*self-esteem*).

2.2.4 Kompetensi auditor

Kompetensi auditor dalam penugasan audit meliputi tingkat pengetahuan dan pengalaman. Semakin auditor berkompeten akan menunjukkan bahwa auditor didukung dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi mengenai penugasan auditnya. Standar umum pertama menyebutkan bahwa penugasan audit harus dilakukan oleh satu orang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, sedangkan pada standar umum ketiga disebutkan bahwa dalam penugasan audit dan pembuatan atau penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SPAP, 2011;150:1). Tingkat pengalaman seorang auditor juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Semakin auditor berpengalaman maka akan semakin tinggi sikap skeptisnya sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan. Maka, semakin tinggi kompetensi seorang auditor diharapkan akan semakin meningkatkan tingkat skeptisnya sehingga kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan juga meningkat. Oleh karena itu, auditor diharapkan mampu menilai kewajaran laporan keuangan dan mendeteksi adanya kecurangan melalui sikap skeptis dan keahlian auditnya.

Halim (2008:49) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014 : 52) juga menyatakan bahwa tingkat kompetensi seorang auditor ditentukan oleh

tiga faktor yaitu: 1) pendidikan yang bersifat formal dalam bidang akuntansi yang ditempuh di perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor, 2) pelatihan yang bersifat praktis dan tingkat pengalaman dalam bidang auditing, 3) pendidikan professional yang berkelanjutan selama mendalami karir sebagai auditor profesional. Bisa dikatakan kompetensi adalah ketrampilan yang dimiliki oleh seorang yang ahli dibidangnya. Dimana seseorang bisa dikatakan ahli apabila memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang bisa diperoleh dari pendidikan, pelatihan maupun pengalaman. Agusti dan Putri (2013) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofiekualitas (2014 : 52) berpendapat bahwa kompetensi seorang auditor adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. De Angelo (1981) juga mengemukakan bahwa kompetensi memiliki 2 (dua) komponen yaitu pengetahuan dan pengalaman.

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan serta mendeteksi adanya kecurangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman dalam bidang auditing diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan supervisi dan review terhadap hasil pekerjaan dari asisten junior yang baru memasuki karier auditing sebagai suatu sarana untuk mencapai derajat keahlian dalam pelaksanaan auditing. Yuneita Anisma, et al (2011 ; 491).

Tingkat pengalaman seorang auditor juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Semakin auditor berpengalaman maka akan semakin ahli auditor dalam menemukan kecurangan. Asih (2006) dalam Nyoman Adnyani, et al (2014) mendefinisikan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mampu mendeteksi kesalahan, mampu memahami kesalahan secara akurat, mampu mencari penyebab kesalahan. Pengalaman dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009). Semakin banyaknya penugasan auditor serta lamanya penugasan audit akan semakin meningkatkan tingkat pengalaman auditor sehingga tingkat skeptisme profesional auditor juga akan semakin tinggi serta meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

2. Pengetahuan

Kusharyanti (2003) dalam Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014 : 52) secara umum ada lima jenis pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu: (1) Pengetahuan terkait pengauditan secara umum, (2) Pengetahuan mengenai area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang

terupdate dan paling baru, (4) Pengetahuan terkait industri secara khusus, dan (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian kasus atau masalah.

2.2.5 Independensi

Sikap yang terbebas dari pengaruh dan tidak tergantung serta tidak dikendalikan oleh pihak lain dapat diartikan sebagai sikap yang independen. Mulyadi (1998) menyatakan bahwa independensi juga berarti adanya kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang objektif dan tidak memihak dalam diri auditor ketika merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Trisnaningsih (2007) dalam Badjuri, A. (2011 : 186) berpendapat bahwa independensi merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Sikap independensi auditor dapat mencegah hubungan dengan klien yang mungkin akan mengganggu obyektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Seorang auditor ketika tidak objektif dalam menilai suatu laporan keuangan akan berdampak buruk bagi kualitas hasil audit dan pemberian opini kliennya. Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014 : 53) mengemukakan bahwa independensi auditor diukur melalui: jangka waktu hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan yang diberikan klien, telaah dari rekan sesama auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit.

Permasalahan *audit tenure* atau jangka waktu hubungan kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 terkait jasa akuntan publik yang membatasi masa kerja auditor yaitu paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor

Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan masa kerja ini bertujuan untuk menjaga hubungan dan sikap independensi auditor agar tidak terlalu dekat dengan kliennya sehingga dapat menghindari adanya kecurangan-kecurangan akuntansi.

Tekanan dari klien dapat berupa tekanan yang timbul secara personal, emosional maupun tekanan keuangan yang dapat menyebabkan sikap independensi auditor akan berpotensi menurun dan dapat berpengaruh pada kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor dapat mengalami tekanan dari klien ketika menerima fee atas jasa audit yang besar dan pemberian fasilitas dari klien.

Peer review merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. Winda Kurnia, Khomsiyah dan Sofie (2014 : 54) mengemukakan bahwa profesi akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dilakukan pengawasan yang bertujuan untuk memberikan penilaian kelayakan atas sistem pengendalian kualitas dan ketaatannya dengan standar kualitas yang ditetapkan sehingga *output* yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. Mekanisme monitoring ini akan meningkatkan sikap independensi auditor dikarenakan adanya pengawasan ketika auditor melaksanakan pekerjaannya.

Terdapat dua jenis jasa yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik yang akan berdampak pada menurunnya atau hilangnya sikap independensi auditor karena secara langsung berhubungan dengan kegiatan manajemen klien dan akan berpengaruh pada kualitas audit. Lestari (2012) dalam Winda Kurnia,

Khomsiyah dan Sofie (2014 : 54) mengemukakan bahwa ancaman yang paling potensial bagi tingkat independensi auditor adalah pemberian jasa selain audit, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk menutupi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan sesuai yang dikehendaki oleh manajemen. Selain itu auditor akan terus ditekan oleh klien agar memberikan penilaian yang baik terhadap laporan keuangan yang diauditnya, yaitu wajar tanpa pengecualian.

2.2.6 Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Auditor dalam tugasnya melakukan pemeriksaan laporan keuangan tentunya akan diberikan batasan waktu oleh klien dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perjanjian tenggat waktu yang ditentukan. Jika melebihi batas waktu yang ditentukan auditor dianggap telah melakukan wanprestasi. Sososutikno (2003) dalam Anggriawan, E. F. (2014 : 103) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Auditor dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Tekanan tenggat waktu menyebabkan penurunan efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Selain itu, adanya tekanan tenggat

waktu menyebabkan gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menurunkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan. Ketelitian seseorang akan lebih baik jika dalam melakukan pekerjaan tidak berada pada tekanan atau batasan waktu dibandingkan dengan pekerjaan yang diberikan batasan waktu. Jika tingkat ketelitian auditor rendah maka akan berimbas pada sikap skeptis yang rendah sehingga akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

2.2.7 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten. Pengalaman yang dimaksud disini adalah lama dan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan pemeriksaan laporan keuangan. Pengetahuan auditor adalah pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi terbaru, pengauditan umum, dan penyelesaian kasus-kasus atau masalah. Auditor harus mengetahui tentang fakta-fakta yang akan diaudit ketika mengaudit dalam bidang yang sama. Untuk menghasilkan audit yang baik, auditor membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.

Pengalaman dan pengetahuan auditor dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009). Hasil penelitian dari Widyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jadi, semakin tinggi kompetensi auditor maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan meningkat.

2.2.8 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme profesional dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana auditor bekerja (kantor), sikap auditor terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap kemampuan mendeteksi adanya kecurangan. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Ketika bersikap independen, auditor akan cenderung bersikap atau menilai klien secara objektif.

Diharapkan dalam penelitian ini, independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Jadi, semakin tinggi sikap independensi auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.2.9 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud)

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak penting. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsi dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting. Hal ini akan mengakibatkan adanya celah untuk melakukan kecurangan.

Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

2.2.10 Pengaruh Kompetensi Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Melalui Skeptisme Profesional

Teori kognitif berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul

dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Kompetensi auditor menunjukkan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Bisa dikatakan semakin auditor berpengalaman maka akan semakin berkompeten. Pengalaman yang dimaksud disini adalah lama dan banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan dan pemeriksaan laporan keuangan. Pengetahuan auditor adalah pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi terbaru, pengauditan umum, dan penyelesaian kasus-kasus atau masalah. Sedangkan skeptisme profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien.

Pengalaman dan pengetahuan auditor dapat memfasilitasi timbulnya skeptisme profesional dalam diri auditor apabila pengalaman tersebut telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan dan non-kesalahan, serta pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi dari salah saji laporan keuangan (Nelson, 2009). Hasil penelitian dari Widyastuti dan Pamudji (2009) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini diharapkan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Jadi, seorang auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi akan meningkatkan tingkat skeptisnya sehingga juga akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*).

2.2.11 Pengaruh Independensi Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Melalui Skeptisme Professional

Pengaruh independensi dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (fraud) melalui skeptisme professional dapat dijelaskan dengan teori kognitif menurut Jean Piaget. Teori kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget (1980), teori ini berpendapat bahwa kemampuan kognitif seseorang akan muncul ketika terdapat motivasi yang mempengaruhi baik motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri maupun timbul dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana auditor bekerja (kantor), sikap auditor terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap kemampuan mendeteksi adanya kecurangan. Sikap independensi merupakan sikap yang terbebas dari pengaruh pihak lain. Sedangkan skeptisme professional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien.

Ketika auditor bersikap independen, maka auditor akan menilai klien dalam penugasan auditnya secara objektif. Dikatakan objektif apabila auditor menilai sesuatu sesuai dengan fakta ataupun bukti nyata yang ada tanpa pengaruh apapun. Oleh karena itu, hal ini akan meningkatkan sikap skeptis auditor. Auditor independen juga diharapkan tidak memberikan kepercayaan yang lebih terhadap kliennya, sehingga bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien harus dievaluasi terlebih dahulu. Hasil penelitian Nyoman Adnyani, et al (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan

keuangan. Didalam penelitian ini diharapkan bahwa melalui skeptisme professional auditor, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Maka, semakin auditor bersikap independen maka semakin tinggi sikap skeptisnya sehingga akan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (*fraud*).

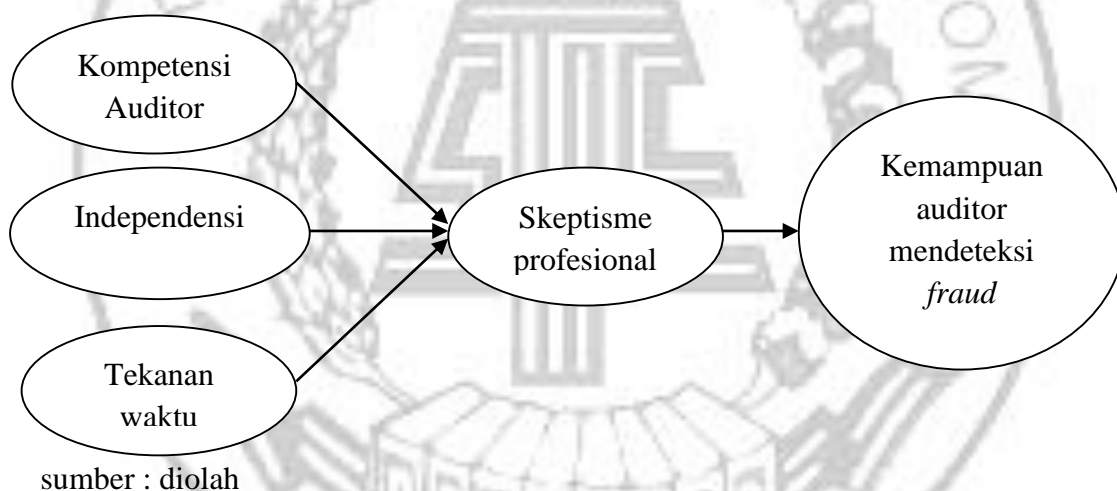
2.2.12 Pengaruh Tekanan Waktu Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Melalui Skeptisme Professional

Tekanan waktu merupakan tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan klien kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal hal kecil yang dirasa tidak penting. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Ketika dihadapkan dengan batasan waktu, seorang auditor cenderung akan melakukan pekerjaan secara disfungsional dengan mengabaikan hal-hal kecil yang mereka anggap tidak penting. Skeptisme professional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kecurigaan auditor terkait adanya tindakan kecurangan dan bukti-bukti maupun asersi-aseri yang diberikan klien. Semakin adanya tekanan waktu, auditor akan memiliki masa sibuk yang tinggi dalam penugasannya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk mengevaluasi bukti-bukti maupun asersi yang diberikan klien. Hal ini akan mengurangi tingkat keyakinan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga akan muncul celah terjadinya tindakan kecurangan.

Hasil penelitian Eko Ferry Anggriawan (2014) menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Jadi, semakin tinggi tekanan waktu yang diberikan klien kepada auditor maka akan semakin menurunkan sikap skeptis auditor sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga akan menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran ini yang menjelaskan hubungan - hubungan antar variabel sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian diatas, hipotesis yang dapat dikembangkan pada penelitian ini adalah:

- H1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H3 : Tekanan waktu auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
- H4 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional
- H5 : Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional
- H6 : Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* melalui skeptisme profesional